

Menarasaikan bentuk nilai-nilai perempuan komunitas samin di Kabupaten Bojonegoro

Khoirul Huda^{1*}, Linda Ayu Renggani¹

¹Universitas PGRI Madiun, Jalan Setia Budi No. 85 Kota Madiun 63118, Indonesia

Email: khoirulhuda@unipma.ac.id*; lindarenggani22@gmail.com

Naskah diterima: 10/05/2021; Revisi: 23/06/2021; Disetujui: 26/06/2021

Abstrak

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menemukan nilai pada perempuan Samin yang sering dibatasi secara subjektif oleh sentimen masyarakat. Kondisi tersebut sudah berlangsung lama, dimulai ketika bangsa Indonesia dijajah Eropa yang memperlakukan mereka dengan sentiment-sentimen negatif. Sentimen yang menyebut mereka berperilaku nyeleneh yang kemudian mengakibatkan munculnya stigma negatif, sehingga membuatnya masuk dalam pengelompokan yang secara tidak langsung terpinggirkan. Sehingga nilai-nilai kehidupan mereka yang dianggap tidak wajar selalu melekat pada kelompoknya. Untuk mengurai permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui pengamatan pasif, wawancara dan analisis dokumen. Tentu dengan mengkategorikan informan yaitu perempuan di komunitas Samin generasi terdahulu dan sekarang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hingga saat sekarang ketahanan nilai masih lestari. Oleh sebab ketahanan nilai bagian dari bentuk penghormatan mulia terhadap ajaran leluhurnya. Secara praksis, bentuk nilai perempuan komunitas Samin tergambar pada bentuk budaya patriarki yang masih terjaga, menerapkan nilai kejatmikaan seperti jujur, taat, sifat kendali diri, serta etika yang tidak merendahkan orang lain.

Kata kunci: nilai; komunita; Samin; perempuan

Narrate the form of women's value in the Samin community in Bojonegoro Regency

Abstract

The scope of this research is to find the value of the Samin women who often change shape subjectively by public sentiment. This condition has been going on for a long time, starting when the Indonesian people were colonized by Europe who treated them with negative sentiments. The sentiment that calls them behaving oddly which then has fatal consequences due to negative stigma, so that the report is included in a grouping that is not immediately marginalized. So that the values of their life that are not fair are always attached to the group. To analyze these problems, this study uses a qualitative descriptive approach by taking data through interviews, interviews and document analysis. Of course, by categorizing the informants, namely women in the Samin community of previous and present generations. The research findings show that until now the value resistance is still sustainable. Because of the value resistance of the form of respect for the teachings of their ancestors. In practical terms, the form of women's values in the Samin community is reflected in the form of a patriarchal

culture that is still maintained, applying ethical values such as honesty, obedience, self-control, and ethics that do not demean others.

Keywords: *value; community; Samin; women*

Pendahuluan

Keberagaman suatu masyarakat dengan berbagai makna budaya mempunyai dampak dalam membentuk pelekatan kekhasan nilai kelompok tersebut. Kekhasan nilai tersebut muncul akibat pembiasaan perilaku kelompok masyarakat yang lama selanjutnya berujung pada keterbentukan identitas budaya. Hal tersebut merupakan proses keterbangunan budaya dan psikokultural dari seseorang yang memberikan makna atau tujuan melalui proses komunikasi dan relasi (Salim, 2016). Keterbangunan Identitas budaya bermuara pada tiga konsep, yaitu *Pertama*, identitas budaya secara individu sebagai pelekatan karakter kepribadian seseorang individual, *Kedua*, identitas budaya kelompok sebagai ikatan manusia dalam skala sub-makro dan merupakan stigma yang diterima dari individu lain, yang menyatu dan berwujud pada kebiasaan yang dilakukan bersama, dan *Ketiga*, identitas budaya sosial / masyarakat bersifat makro oleh karena mewakili sub-sub mikro masyarakat.

Sebagaimana lazimnya keberadaan ikatan identitas budaya berhubungan dengan adat istiadat dalam latar belakang kehidupan sosial, yang biasanya akan nampak dalam beberapa kelompok komunitas atau etnik. Relasi identitas kultural dengan komunitas etnik tidak lepas dari muara penguatan kekhasan sebagai penguat kepribadian komunitas etnik tersebut. Castells menguatkan keterhubungan bentuk konstruksi identitas pada komunitas etnis sebagai berikut:

“*Pertama, legitimizing identity* yakni dominasi masyarakat melalui institusi dengan aktor sosialnya atas masyarakat, *Kedua, resistance identity* yaitu proses pembentukan identitas oleh aktor sosial dalam kondisi tertekan dari dominasi pihak lain sehingga membentuk resistensi dan pemunculan identitas yang berbeda dari pihak yang mendominasi, dan *Ketiga, project identity* adalah ketika aktor sosial membentuk identitas baru yang dapat menentukan ruang baru serta mentransformasi struktur masyarakat keseluruhan (Munandar, 2013)”.

Secara global dominasi identitas budaya diarahkan pada bentuk keterikatan hasil kekhasan komunitas etnik. Manifestasi keterikatan dalam berbagai hal mempunyai kontribusi untuk merekonstruksi ke bentuk stereotip dengan proses relasi antar manusia. Hal tersebut sebenarnya sebagai bentuk ungkapan keanekaragaman terhadap sumber kekhasan. Meliputi pembedaan ras atau etnik yang melekat pada komunitas masyarakat tertentu. Keadaan tersebut berpengaruh pada ruang marginal atas kelompok masyarakat. Bentuk jamaknya ditempatkan terhadap sebutan tertentu, seperti masyarakat mayoritas, minoritas, komunitas etnik yang cenderung adanya pembedaan di masyarakat. Komunitas etnik ditinjau segi relasi kultur dan struktural cenderung dimarginalkan. Bahkan pada tahap mobilitas sosial akan terabaikan hak hidup. Orang sering menyebutnya kelompok subaltern sehingga dianggap tidak ada keunikan, termasuk kearifan nilai sosio-kulturnya.

Pola pandangan tersebut sesuai yang terjadi pada perempuan suku Samin yang termasuk rumpun dari komunitas etnik masyarakat lokal di Dusun Jipang Kabupaten Bojonegoro. Pandangan orang masih semu terhadap stigma identitas yang dimiliki olehnya. Oleh sebab terus menganggap bila mereka masih berada dalam pusaran komunitas suku Samin. Hal ini berasal dari dampak kedekatan secara emosional yang sudah lama, belum bisa dipisahkan dan melekat pada dirinya. Sehingga memunculkan identitas kultural yang terstigma sedemikian rupa dengan mengikutsertakan pola-pola pemarginalan perilaku, termasuk pemarginalan simbol-simbol budayanya. Klaim yang menyertakan segala kekurangan identitas sosial dan budaya sehingga membangun persepsi secara permanen ketika terjadi pelibatan partisipasi sosialnya. Menilik dari hasil riset sebelumnya bahwa komunitas Samin dalam kajian kekinian sering mendapat konotasi negatif sebagai dampak letak toponomi di pedalaman dan tata laku yang *nyeleneh* (Huda & Wibowo, 2018). Merujuk pula dari hasil riset lain tentang budaya kawin perempuan (orang) Samin di daerah Kudus yang tidak berkenan dicatatkan ke Negara akibat dari paham kawin hanya berhubungan sesuai dengan yang diajarkan oleh para leluhur-leluhurnya (Rosyid, 2018). Hasil telaah penelitian lain juga bahwa adanya anggapan *nyeleneh* sebab kurang pengetahuan mendalam pada komunitas Samin Pati dan Kudus, karena hanya menafsir prinsip pantangan orang Samin yakni ucapan, perbuatan, tabiat sehingga membuat ketersinggungan jika tidak dipahami (Alamsyah, 2015).

Melalui analisis ketiga pernyataan tersebut berpandangan bahwa dari unsur identitas budaya sebagian orang meletakkan paham jika mereka terlalu etnosentrisme. Memang tidak salah sekalipun dari aturan budaya, karena terbentuknya kekhasan identitas melalui nilai-nilai yang disepakati. Namun secara sepihak hal itu justru terus menerus mendiskriminasi perempuan di komunitas suku Samin. Karena akan berhadapan pengakuan budaya dengan masyarakat umum. Dari representasi temuan tersebut, juga sangat riskan bila menyebut kelompok perempuan suku Samin tidak mempunyai bentuk nilai kearifan budaya. Justru secara praksis dimungkinkan menunjukkan potensi bahwa perempuan suku Samin memiliki nilai-nilai identitas budaya dari ajaran leluhurnya. Oleh karena itu, kajian ini untuk mengkonstruksi secara praksis bentuk nilai kearifan budaya perempuan suku Samin dari pendekatan kekinian. Pada prinsipnya meskipun secara global perempuan suku Samin tergolong kelompok dari komunitas etnik yang marginal, akan tetapi terdapat sisi lain berupa kearifan nilai yang bisa diungkap. Tujuannya tak lain adalah dari konstruksi kearifan budaya tersebut dapat dipergunakan sebagai sumbangsih wacana penguat harmoni budaya dalam pendekatan masyarakat minoritas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jipang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah untuk memahami fungsi nilai dari hubungan gender di antara masyarakat Samin. Penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif. Deskripsi penelitian untuk menemukan dan menjelaskan fenomena yang mengarah pada bentuk nilai perempuan Samin. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder diperoleh langsung dari asal penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara informan dengan stakeholder Dusun Jipang Desa Margomulyo, sesepuh yang dipercaya penganut ajaran Samin, perempuan komunitas suku Samin.

Sementara observasi melalui pendekatan partisipasi pasif dengan pengamatan aktivitas perempuan suku Samin, kemudian data selanjutnya untuk mendukung temuan penelitian menggunakan analisis dokumen berupa arsip demografi Desa Margomulyo dan foto. Analisis data menggunakan pendekatan dari miles huberman yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Merujuk pada hal tersebut bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut dan terus menerus sehingga puseran komponen reduksi, penyajian dan kesimpulan data menjadi gambaran keberhasilan berurutan (Milles & Huberman, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Perempuan Samin Dalam Pusaran Etnis Lokal

Kajian etnik menggambarkan sintesa keragaman kelompok identitas suku, komunitas, dan golongan yang hidup sejak lama dalam situasi sosial yang kuat akar budaya lokalnya. Paradigma tersebut menjadi sangat sensitif dan menimbulkan gejolak ketika dihadapkan pada isu politis yang selanjutnya menjadi labeling suatu identitas budaya tertentu. Identitas yang berakar pada pendekatan etnik, memaksa unsur tidak penting terhadap mobilisasi struktur sosial. Pola tersebut merupakan bawaan isu sentimen primordialisme yang makin kuat. Sensitivitas etnik bernuansa politis, agama dan budaya tertentu menjadi isu relevan saat ini. Perempuan Samin yang dianalogikan kelompok etnik yang dianggap dapat menciptakan kegoncangan budaya, karena telah di stigma masyarakat sebagai minoritas. Perenungan kondisi pelekatan stigma perempuan Samin bagian isu minoritas sebagai berikut:

“Penggunaan sentimen primordial terutama agama dan budaya satu sisi memberikan kontribusi positif, namun tak jarang pelibatan otoritas agama ataupun penggunaan idiom agama budaya secara berlebihan hanya akan menciptakan situasi yang kontra produktif, yang berujung pada disparitas primordial yang membentuk etnosentrisme budaya. Bila dibiarkan atau tidak dikelola dengan baik tidak mustahil akan merugikan satu sama lain (Hasbullah, 2011)”.

Pelibatan perempuan Samin yang menjadi ajang pelekatan sentimen sering menimbulkan benturan pandangan dan tata aturan budaya masyarakat. Kecenderungan sebagai akar konflik dikarenakan tingkat emosional identitas budaya sangat dominan. Meskipun itu tidak menjadi permasalahan pada kelompoknya, tetapi tetap mendorong stigma etnik lokal karena ketidaksesuaian dengan kelompok budaya mayoritas. Perempuan Samin dalam pendekatan budaya subaltern terus mendapat tekanan dan intimidasi berupa pelanggaran simbolik dan praksis. Tujuannya supaya mereka merasa

tidak nyaman dan mendorong untuk membiasakan pendirian etno-budaya agar tidak dirubah. Perempuan Samin dalam pendekatan konflik, mengarah pada membiasakan kelaziman klaim kebenaran. Budaya mereka yang paling baik, dan melihat budaya lain masih memiliki kekurangan. Kesenjangan tersebut akan disertai konflik lokal yang kemudian berujung meluas ke komunal.

Perempuan Samin pada isu-isu etnik lokal dikatakan dominan terhadap intimidasi simbolik, sehingga menjadi hambatan serius bagi harmoni masyarakat. Sehingga wujudnya ada batasan-batasan ketika menjalankan relasi budaya yang secara hierarki rujukannya tetap sama yaitu pada perkembangan dari para leluhurnya. Memang relevan sekarang masih banyak bermunculan disparitas dengan haluan kelompok etnik. Salah satu contohnya kejadian konflik Ambon tahun 1999-2002 bernuansa etnik budaya religius antara etnik Ambon (kristen) dan pendatang (Buton, Bugis, Makasar, dan Jawa) yang beragama islam yang secara prinsip berbeda akar nilai budayanya (Novri, 2010). Sama halnya dengan yang terjadi pada kelompok perempuan Samin bahwa kegoncangan budaya bagian dari disparitas antara etnis dan non-etnis (pendatang). Kelompok etnik merasa terganggu terhadap kehadiran orang pendatang karena ditakutkan terjadi pengaruh perubahan budaya yang dibawanya. Keberpihakan yang ditimpanya menimbulkan kesenjangan pemikiran, etika dan kultur yang merupakan bagian khazanah keberagaman. Lebih mengutamakan emosional dari pada nurani budaya. Meski demikian etnik selalu terkait pula dengan ikatan emosional dan empati dalam identitas komunitasnya.

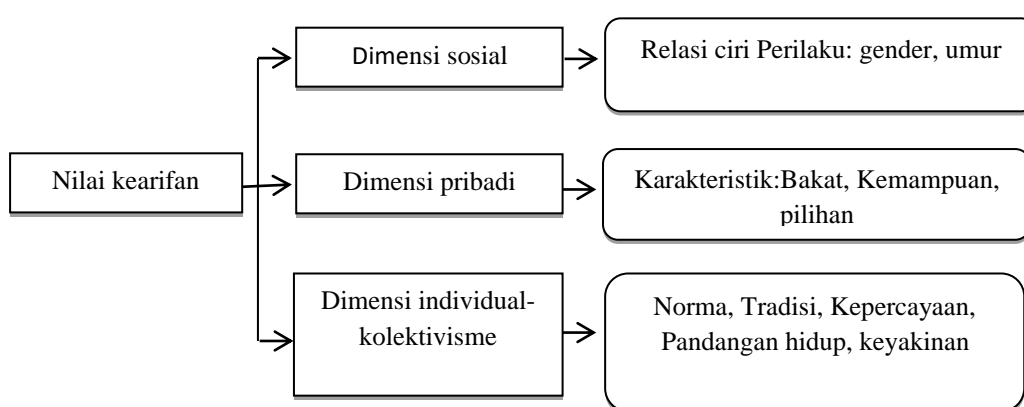
“Ikatan emosional melebihi kecintaan seseorang terhadap identitas primordial (suku, agama, ras dan golongan atau komunitas semua identitas), suku, agama dan budaya menjadi identitas yang paling kuat sehingga mudah menyulut emosi. Dalam etnisitas muncul pelabelan stigma dan akan bermuara pada kebencian, prasangka dan inklusi (Yulianti, 2018)”.

Tidak mempunyai peran dalam memberikan formulasi kebijakan kultural yang ideal pada isu-isu tersebut justru makin menyulut konflik simbolis. Prinsip hegemoni etnik kelompok terus ditegakkan. Masyarakat ketika menjalin komunikasi pada perempuan Samin yang menjadi sasaran sentimen etnik lokal, perlu diimbangi dengan penguatan penyadaran seragam dan keberagaman. Bukan untuk menggali siapa pemicu disintegrasi, melainkan melakukan interpretasi pluralisme budaya yang bernilai humanis secara arif. Dengan mengutamakan resistensi budaya bersama dan menghindari disparitas yang mensubordinasi kelompok tertentu. Dari kondisi pelekatan idiom perempuan Samin justru diupayakan untuk menguatkan integrasi dan penguat kekhasan dalam perspektif etnik lokal.

Bentuk Nilai – Nilai Perempuan Samin

Nilai selalu berhubungan dengan identitas kekhasan kelompok tertentu sebagai watak dengan ikatan emosional yang sama. Perempuan Samin mempunyai nilai identitas yang berwujud pada kearifan yang tetap lestari. Terapan budaya yang

dilestarikan tidak sebatas dari ajaran leluhurnya, melainkan ada proses among untuk penguatan generasi selanjutnya. Perlunya menghubungkan nilai kearifan dengan konsep among digunakan untuk menangkal kepribadian *underdog mentality*. Sebagai mental yang merasa tidak mempunyai rasa pada budayanya sendiri / *minder* (Swasono, 2014). Jika tidak diperhatikan maka nilai yang arif mudah diakui oleh bangsa lain. Oleh karena nilai yang arif memperhatikan sebaran pengetahuan, keyakinan, pandangan hidup, ajaran nilai dan norma masa lampau untuk dipakai dan dipertahankan masa mendatang. Nilai kearifan merupakan karakter yang muncul dari sekelompok etnik tertentu tentang pembelajaran pewarisan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama dan keturunan dari kebudayaan (Liliweri, 2003). Berikut paradigma pemikiran dari penjelasan tersebut.



Bagan 1. Bentuk nilai-nilai Kearifan

Lebih lanjut, nilai perempuan Samin dapat disandarkan pada tiga hal tersebut, yaitu 1). esensi pribadi sebagai nilai identitas yang sudah melekat dalam kepribadiannya menjadi stereotip, 2). konteks sosial menempatkan perempuan Samin sepadan dengan realitas perilaku terhadap budaya, termasuk perkembangan empati pada budaya di masyarakat, dan 3). Individu yang kolektif meyakini jika adanya budaya yang arif dibentuk dari pengakuan dan kepercayaan pedoman hidup ketika bertindak yang kemudian melahirkan nilai dan norma. Dalam skala luas, paradigma nilai dilahirkan dari kesepakatan pembaruan aturan-aturan dengan sistem yang jelas dan baku. Eksistensi perempuan Samin dalam memposisikan nilai tergantung keterbukaan berpikir terkultur. Uraian tersebut berhubungan pula terhadap keberhasilan internalisasi kekhasan yang dimiliki ketika proses asimilasi. Di bentuk bukan untuk menyingkirkan dalam strata budaya, justru malah membuka ruang nilai yang adiluhung dalam hal keterikatan pemikiran dan kebudayaan yang pluralis.

Oleh karena secara sifat antropologis, kultur memiliki ruang spiritual, etis-moral, estetis dan rasional yang mampu mempersatukan perbedaan (Runesi, 2015). Perihal kultur mendedikasikan terhadap sifat spiritual yang berhubungan dengan Tuhan sesuai kepercayaan penganutnya. Nilai falsafah pada konsep tersebut memposisikan sebagai

penjagaan nilai dan norma sebagai rujukan manusia. Pada perspektif budaya, spiritual mulai merasakan transformasi menjadi pengikat jiwa. Untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan bersama kelompok budayanya, meskipun bisa berubah-ubah. Untuk menuju proses tahapan manusia kultural, perlu menyentuh kearifan moral yang beretika. Penyesuaian moral dengan dinamika perkembangan budaya mempengaruhi keberlanjutan pada komunitas perempuan Samin. Oleh karena itu, lahirnya karakteristik budaya ditandai wujud nilai kearifan. Mengkonstruksi perempuan Samin dalam sebutan etnik ditandai dengan pandangan nilai yang arif guna dipersepsikan dengan membentuk identitas, yang kemudian menegaskan ketidakmungkinan berubah dalam mengikuti reaksi emosional. Ketika sepakat menggunakan simbol kehidupan dalam wujud mengekspresikan komunikasi dan tindakan, saat itu praksis ajaran yang lestari telah ada komunikasi. Bentuk simbol yang dianut tidak bisa dipisahkan dengan tokoh pengendalinya. Paternalisme yang di ikuti pedoman hidup sebagai pengendalinya mampu mempertahankan pola komunikasi budaya yang ideal. Selanjutnya, Edward Azar tentang *Protracted Social Conflict* menyatakan terdapat empat hal, yaitu sikap puas atau tidak komunitas tertentu terhadap realitas sosial dan politik, ingkar terhadap kebutuhan sosial kelompok etnik, administratif lembaga pemerintah yang berkualitas, adanya hubungan konflik suatu wilayah tertentu dengan berbagai aktor dan peristiwa internasional (Humaedi, 2014). Pernyataan tersebut memberi gambaran situasi kelompok etnik / minoritas pada kepemilikan sikap idealisme.



Gambar 1: Aktivitas perempuan Samin Dusun Jipang
(dokumentasi penelitian)

Mereka melihat situasi dinamika lingkungan masyarakat tergantung tekanan lintas budaya, bila perlu dapat mengubahnya sesuai keadaan. Tekanan yang diterima menentukan kualitas hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Perempuan Samin yang dianggap kelompok etnik, berpegang pada nilai leluhur yang ditempatkan posisi kenyamanan sosial, disertai pengaruh psikologis dan komunikasi. Sering melihat hal tersebut, bahwa etnik Samin terlalu dominan menghadapi terbelenggunya perlakuan sosial. Perempuan Samin secara prinsip menegaskan dirinya bukan untuk memperlihatkan kelebihan sebagai komunitas yang mempunyai peradaban tinggi,

karena baginya mereka selalu sabar ketika di cerca dan memahami budaya orang lain dengan menghormati serta tetap berperilaku waspada dan selalu berbahagia secara batin (Rosyid, 2008). Hal tersebut memberi penegasan bila perempuan Samin mempunyai kepribadian berkualitas. Ketaatan dan kepatuhan selalu lestari meski banyak orang menganggap tidak lazim. Budaya laku batin tetap terjaga dalam bertindak sebagai tanda bahwa baik buruk perilaku akan berurusan dengan Pencipta. Bentuk nilai yang lain adalah prinsip etika yang mempunyai pantangan tidak untuk memfitnah, tamak, membenci manusia, menuduh, sentimen, merendahkan rang lain), memandang rendah unsur kehidupan bumi, dan menjaga tutur lisan (Rosyid, 2010).

Dalam praktiknya manusia penghuni bumi menjaga etika yang konsisten. Menurut pemahannya, manusia harus bertutur-tindak pada kebaikan yang bajik serta bermanfaat antar sesama. Kewajiban perempuan Samin sebagai pelaksana ajaran leluhur melalui prinsip-prinsipnya terhadap perbaikan nilai hidup dengan berdasarkan penghayatan nilai sang pencipta. Selanjutnya, wujud nilai melalui relasi identitas, tanpa membedakan dan mengikat persamaan, namun ruh ajaran leluhur tetap tidak dilupakan. Fungsi pembeda dari praktik perempuan Samin tersebut digunakan untuk menjaga pewarisan identitas leluhur yang begitu mulia. Rummens menelaah maksud tindakan tersebut bahwa:

Menjaga pewarisan identitas kultural begitu penting oleh karena dapat berfungsi untuk mempersatukan kelompok komunitas, sebagai roh kekayaan dan kebangsaan yang senantiasa dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan, dan sebagai kekuatan penggerak kehidupan sesama warga komunitas atau relasi dengan masyarakat lain (Pawito & Kartono, 2013).

Ketika perempuan Samin sebagai penghuni kehidupan, tidak melupakan pemeliharaan proses pewarisan. Konstruksi pewarisan diikuti pula unsur nilai identitas. Yang sebenarnya hanya sebatas embrio yang berguna untuk penggerak pelestarian dengan prinsip nilai kebaikan. Umumnya perangai perempuan Samin disesuaikan dalam beberapa bentuk, diantaranya: 1). Harus paham pada sesuatu yang dimiliki, 2). Tidak boleh selalu berjanji jika belum bisa menepati, 3). keseriusan akan ketaatan prinsip ajaran Samin, dan 4). Memprioritaskan pertalian hidup damai ke sesama (Rosyid, 2008). Beberapa pola tersebut sama halnya dengan pedoman kejatmikaan (prinsip hidup penganut ajaran Samin). Nilai kejatmikaan selalu berpusat dengan nilai Ketuhanan. Perempuan Samin dalam hal ini mempunyai sifat sabar, damai serta selalu melindungi sesama sebagai wujud praksis nilai kejatmikaan, yaitu proses menuju budi pekerti sejati. Pola tersebut di dominasi oleh tingkah laku menuju tingkat represif dan investasi. Pola represif digunakan untuk membentuk nilai identitas, sedangkan tipe investasi mempunyai tipikal pendorong dan pengingat perempuan Samin pada nilai pekerti ajaran Ketuhanan. Selama prinsip yang dianut dapat mengubah dan menanamkan nilai kehidupan berkelanjutan, baginya dianggap mempunyai unsur penegasan pemeliharaan interaksi identitas kultur hingga generasi berikutnya. Tentang nilai kejatmikaan dapat dibagi menjadi beberapa prinsip secara praksis, diantaranya 1). Tidak boleh pura-pura berani / merasa takut, 2). Abaikan kebiasaan merasa paling bisa, 3). Mulut, mata, telinga

harus senantiasa diingatkan dijaga nilai praksisnya, 4). Tidak boleh merugikan sesama manusia, 5). Memaknai filosofi jarum terendam di dalam air sehingga tidak terlihat tetapi bisa memberi kesakitan jika orang lain tidak meningkatkan kewaspadaan, 6). Kepercayaan adalah senjata kehidupan, 7). Penyatuan ketuhanan bila bertutur laku, 8). Manusia bisa memiliki pembedaan keyakinan, 9). Harus adil dengan sesama, 10). Melarang apa yang bukan hak-haknya, dan 11). Pengakuan pada pemerintah yang sah dan tanpa mengharapkan balas jasa (Christanto & Sarmini, 2015). Telaah nilai perempuan Samin merupakan bentuk ekspresi budaya. Hadirnya ekspresi tersebut sebagai dampak dari pembentuk identitas. Namun suatu saat sifat untuk menghilangkan penyatuan pasti ada, sebagai dampak benturan dengan interpretasi perihal perempuan Samin dari orientasi minoritas. Hingga kemudian terjebak terhadap nilai kehidupan dalam interpretasi dari kelompok mayoritas.

... pembedaan pola kultural tidak lepas dari perbedaan nilai di masyarakat terutama pola perilaku. Paham perempuan Samin terhadap perbedaan pola perilaku dan perkawinan begitu dominan ... termasuk perbedaan tentang Tuhan (Lestari, 2013).

Perihal nilai perbedaan itu di latar belakang oleh ragam pola perilaku, perkawinan dan konsep Tuhan. Sehingga membuat kalangan umum menganggapnya berbeda. Yang paling jelas terlihat tata cara perkawinan pada tradisi *becekan*. Ketika komunitas Samin melangsungkan hajatan tidak berkenan sumbangan berupa uang, tetapi mau menerima bahan-bahan pokok. Bila masih tetap memberi sumbangan uang, maka akan dikembalikan di hari lain. Itu yang dilakukan oleh perempuan Samin.

Mereka percaya jika tradisi hajatan dapat memperkuat kekerabatan dan ungkapan syukur, sehingga mengupayakan untuk menghilangkan pemberian materi. Dan itulah yang diajarkan para leluhurnya. Selanjutnya, soal kepercayaan masih terlihat jika perempuan Samin penganut ajaran Adam. Dengan prinsip semua baik dan buruk manusia selalu berasal dan akan kembali dalam dirinya. Oleh karena dalam menarasaikan nilai perempuan Samin tetap tidak terlepas dari mata rantai ajaran leluhurnya. Meskipun berganti masa dan generasi mereka masih tetap menjiwai ajaran sebelumnya. Selain mereka dalam sistem kekerabatan dibentuk berdasarkan sistem patriarki (otoritas pemegang kekuasaan adalah laki-laki). Sehingga tidak akan mungkin untuk melawan aturan kultural. Nilai perempuan Samin sangat mulia. Mereka menjadi insan manusia yang taat pada sistem sosial dan budayanya. Tidak merasa sebagai golongan minoritas. Apa yang dilakukannya semata-mata menciptakan nilai yang harmoni. Mengingat makna harmoni dalam nilai kesatuan multi-etnik mengarah untuk mencari penghidupan bersama, saling toleransi, dan menghargai meskipun setiap kelompok etnik mengukuhkan identitas kulturalnya (Lindayanti & Zaiyardam, 2016). Sehingga bersikap toleran dengan menghargai setiap perbedaan di masyarakat masih tampak hingga sekarang.

Simpulan

Masalah yang dihadapi perempuan Samin sekarang ini adalah bagaimana upaya mereka mengubah pemikiran orang lain untuk melihatnya dari perspektif yang lain. Mengingat sudah terlanjur lama disematkan stigma yang mempersepsikan secara kurang baik. Penilaian tersebut kemudian menggiring opini berlebihan hingga berdampak pada polemik yang bersifat sentimen. Di beberapa wilayah sebaran pun mengalami hal yang sama, yaitu isu-isu pandangan intoleransi yang puncaknya membawa ke arah stigma negatif atau penyingkiran secara sosial. Dibalik stigma dari masyarakat lain, namun ternyata perempuan Samin tidak seperti anggapan orang. Temuan konstruksi nilai kehidupan dari perempuan Samin pun patut digali betapa mulianya nilai-nilainya. Bentuk keunikan nilai tersebut adalah amanah dan setia pada kehidupan budayanya. Meskipun pergeseran kehidupan berkembang, tetapi tidak mengurangi untuk mengubahnya. Memaknai nilai filosofi kehidupan pun juga berbeda yang masih amanah pada ajaran kejatmikaan yang sarat nilai dari leluhurnya. Tidak mendiskriminasi, menghormati sesama, mengurai sentimen, dan menjaga nilai antar kultur. Secara prinsip nilai perempuan Samin melekat pada kemuliaan terutama ketiak menjaga hubungan dengan manusia dan alam sekitartersebut.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, A. (2015). Eksistensi dan Nilai-nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati. *Humanika*, 21(1), 63-74. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/9066>
- Christanto, Y. A., & Sarmini, S. (2015). Konstruksi Masyarakat Samin Tentang Nilai-Nilai Pancasila di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(3), 54-70.
- Hasbullah, H. (2011). Agama dan Etnisitas di Pentas Politik Lokal (Tinjauan Terhadap Penggunaan Simbol Agama dan Etnis dalam Pilkada). *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 170-182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v17i2.690>
- Huda, K., & Wibowo, A. M. (2018). Peran Perempuan Kapuk Dalam Perekonomian Suku Samin Tapelan. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(1), 107-124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v11i1.2589>
- Humaedi, M. A. (2014). Kegagalan akulturasi budaya dan isu agama dalam konflik lampung. *Analisa: journal of social science and religion*, 21(2), 149-162. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 74-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.

- Lindayanti, L., & Zaiyardam, Z. (2016). Konflik Dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 169-184.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Analisis Data Kualitatif, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi. *Raja Grafiika, Jakarta*.
- Munandar, A. (2013). *Nasionalisme dan Identitas Komunitas Perbatasan Studi Kasus Pada Komunitas Desa Sebunga-Sajingan Besar Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Universitas Indonesia*. Depok.
- Novri, S. (2010). Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Pawito, P., & Kartono, D. T. (2013). Konstruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Globalisasi. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 29(1), 111-122. <https://doi.org/> <https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i1.376>
- Rosyid, M. (2008). *Samin Kudus: bersahaja di tengah asketisme lokal*. Pustaka Pelajar.
- Rosyid, M. (2010). *Kodifikasi Ajaran Samin*. Kepel Press.
- Rosyid, M. (2018). Perkawinan Samin dan Dampaknya pada Status Hukum Anak dan Perempuan. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(1), 95-129. <https://doi.org/> <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v1i1.193>
- Runesi, S. (2015). *Identitas: Kultural, Transkultural, dan Multikultural*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/sintusrunu/552873396ea8346e238b461f/identitas-kultural-transkultural-dan-multikultural>
- Salim, K. (2016). Politik Identitas di Maluku Utara. *POLITIK*, 11(2). <http://journal.unas.ac.id/index.php/politik/article/view/155>
- Swasono, S.-E. (2014). Kebangsaan, Kerakyatan dan Kebudayaan. *Prosiding Kongres Pancasila VI: Penguatan, sinkronisasi, harmonisasi, integrasi pelebagaan dan kebudayaan Pancasila dalam rangka memperkuat kedaulatan bangsa*, 69.
- Yulianti, E. R. (2018). Upaya Kepemimpinan Spiritual Dalam Mengembangkan Budaya Mutu Di Sma Plus Muthahhari Bandung. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 7(2), 128-151. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/schemata.v7i2.515>